

Pengantar ke Filsafat

Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D



PENDAHULUAN

Modul ini mengenalkan pembaca ke mata kuliah Filsafat. Setelah menyelesaikan modul ini, mahasiswa diharapkan mampu mengenal bidang kajian filsafat. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu

1. Menjelaskan obyek matakuliah ilmu filsafat, sistematika pembelajaran matakuliah filsafat serta manfaat mempelajari matakuliah filsafat.
2. Menerapkan filsafat sebagai dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi kebajikan manusia.

KEGIATAN BELAJAR 1

Obyek, Sistematika Pembelajaran, dan Manfaat Mempelajari Filsafat

Kegiatan Belajar 1 ini membicarakan obyek matakuliah ilmu filsafat, memahami sistematika pembelajaran matakuliah filsafat serta memahami manfaat mempelajari filsafat. Filsafat melakukan pencarian (*inquiry*) atas dunia secara keseluruhan. Pencarian tersebut ditujukan untuk mendapatkan gambaran tentang:

1. Apa yang membuat dunia memiliki arti.
2. Apa yang membuat dunia indah.
3. Dari manakah kejahatan berasal.
4. Apakah yang dianggap kenyataan itu (*the nature of reality*),

Pertanyaan nomor 4 merupakan pertanyaan yang paling penting.

Disamping pertanyaan yang bersifat alamiah tersebut, kita juga akan membicarakan berbagai pertanyaan untuk mengungkap aspek kehidupan manusia dengan berbagai pertanyaan seperti: (Green, 2016)

1. Mengapa Anda melakukan apa yang Anda lakukan?
2. Mengapa Anda berpikir yang Anda pikirkan?
3. Mengapa Anda merasakan apa yang Anda rasakan?

Science atau ilmu pengetahuan membantu kita untuk memahami pemikiran, perasaan, dan tindakan manusia. *Science* membantu proses memodelkan dan menteorikan fenomena alam maupun fenomena sosial. Filsafat membantu *science* melakukan evaluasi atas model dan teori yang sudah terbangun. Dengan mempelajari filsafat, kita tidak akan menerima model dan teori begitu saja. Filsafat akan membantu mempertanyakan asumsi-asumsi yang menyertai pembentukan model dan teori.

A. PENGERTIAN DAN OBYEK FILSAFAT

Kita akan melihat makna filsafat (*philosophy*) untuk menggambarkan cara yang digunakan oleh orang-orang Yunani (*Greece*) untuk memahami dunia sejak 500 tahun sebelum BC. Masa tersebut merupakan masa yang penting bagi pergerakan intelektual di seluruh penjuru dunia. Pada saat itu, Buddhism dan Jainism sedang berkembang di Asia. Pada saat yang sama,

pemikiran filosofis sedang berkembang di Greece. Pada masa tersebut, para ilmuwan sedang mencoba membedakan antara *philos* dan *mythos*, atau antara *science* dan *storytelling*. Para filsuf pada masa tersebut sudah mulai menggunakan metode tertentu yang bersifat analitis dan ilmiah (*scientific*), meskipun mereka belum menggunakan istilah *science*.

Philosophia, yang secara harfiah berarti cinta terhadap kebijaksanaan (*love of wisdom*), merupakan sebuah cara baru untuk memahami dunia secara masuk akal. Ketika para filsuf awal menggunakan kata *philosophy*, yang mereka maksudkan adalah studi akademik tentang apapun juga. Namun di universitas pertama di dunia barat, yakni Plato's Academy dan Aristotle's Lyceum, mereka juga menganggap *math*, *biology*, *physics*, *poetry*, *political science*, dan *astronomy* sebagai filsafat. Pada perkembangannya nanti, semua disiplin tersebut akan menjadi bidang-bidang ilmu tersendiri.

Studi-studi yang memiliki elemen empiris yang kuat dikategorikan sebagai *science*, yakni **sebuah upaya pencarian jawaban**. *Philosophy* dianggap berbeda dari *science* tersebut. *Philosophy* lebih dianggap sebagai **cara untuk memikirkan pertanyaan**, khususnya pertanyaan-pertanyaan yang fundamental. Pertanyaan-pertanyaan apakah yang dimaksud? Pertanyaan pertama adalah: "Seperti apakah dunia ini?". Jawaban sederhana mungkin akan menyebut berbagai benda yang ada di sekitar kita, bahkan mungkin bumi, bulan dan bintang. Jawaban filosofis tidak hanya memberikan gambaran contoh berbagai benda tersebut, namun membedah pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendasar yang menyusun pertanyaan utama tersebut.

Semua pertanyaan tersebut merupakan cara untuk mengeksplorasi sesuatu yang disebut para filsuf sebagai *metaphysics*, satu dari tiga cabang utama filsafat. *Metaphysics* bisa didefinisikan sebagai upaya untuk memahami hakikat mendasar dunia (*world*), jagat raya (*universe*), dan eksistensi (*being*).

Cabang kedua filsafat membicarakan proses bagaimana mencari jawaban dari berbagai pertanyaan di atas. Cabang ini dinamakan *epistemology*. Cabang ini termasuk satu di antara tiga cabang utama filsafat. *Epistemology* bisa didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempertanyakan bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui. Beberapa pertanyaan penting yang juga sering muncul dalam *epistemology* adalah:

1. Apakah dunia ini benar-benar seperti yang saya kira selama ini?
2. Apakah semua yang saya lihat dan saya pikirkan dan saya alami sebenarnya adalah benar?

3. Jika tidak benar, lalu manakah yang benar?
4. Bagaimana cara terbaik untuk mengetahui yang benar tersebut?
5. Apakah *science* merupakan cara terbaik untuk mengetahui yang benar tersebut?
6. Adakah cara lain selain *science* untuk mengetahui yang benar tersebut?
7. Setelah kita mendapatkan yang kita anggap benar tersebut, bagaimana kita tahu bahwa yang kita dapatkan adalah betul-betul benar?
8. Bagaimana cara kita mengetahui jika kita salah dalam hal tersebut?
9. Apakah kita bisa yakin atas apapun di dunia ini?
10. Apakah kita ini nyata (*real*)?
11. Adakah sesuatu yang kita ketahui?

Tentu saja jawaban dari berbagai pertanyaan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat praktis, dalam arti banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat satu lagi cabang utama dalam filsafat, disebut *Axiology*. Cabang ini, termasuk satu di antara tiga cabang utama filsafat, bisa membantu kita dalam membentuk cara kita berpikir tentang:

1. Apa yang sebenarnya kita lakukan?
2. Apa yang sebenarnya kita sukai?
3. Bagaimana kita seharusnya berperilaku?
4. Terhadap segala sesuatu, bagaimana kita mengartikannya (memberi arti atas sesuatu tersebut)?

Axiology disebut juga teori tentang nilai (*value theory*). *Axiology* dibagi menjadi dua cabang, yakni *ethics* dan *aesthetics*. Dalam filsafat, *ethics* tidak hanya mempelajari *code* tentang baik dan buruk, namun *ethics* juga mempelajari bagaimana manusia hidup dalam sebuah tatanan komunitas. *Philosophical ethics* adalah:

1. Bagaimana saya menjalani kehidupan ini (*how would i live*)?
2. Adakah alasan saya memperlakukan orang asing secara berbeda dengan saya memperlakukan orang-orang yang dekat dengan saya?
3. Bagaimana seharusnya saya memperlakukan binatang?
4. Bagaimana seharusnya saya memperlakukan bumi ini?
5. Jika saya harus ikut memelihara alam (binatang, hutan, bumi), dari manakah datangnya keharusan itu?

Pada akhirnya, sistem apapun yang Anda gunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, atau untuk menentukan baik dan buruk, ditentukan oleh *values* atau nilai yang kita anut. Itulah mengapa *ethics* digolongkan dalam *value theory (axiology)*.

Axiology tidak hanya memperbincangkan apa yang salah dan apa yang benar, namun juga memperbincangkan keindahan (*beauty*). Cabang *axiology* ini dinamakan *aesthetics*. *Aesthetics* bisa didefinisikan sebagai studi tentang *beauty* dan *art* (seni). *Aesthetics*, seperti bisa kita lihat, merupakan isu atau konsep yang sangat luas diperbincangkan, bahkan merupakan sebuah industri besar. *Aesthetics* secara praktis diperbincangkan mulai dari keinginan untuk tampil cantik setiap hari, sampai ke industri penyedia jasa keindahan. Industri semacam ini terentang dari tempat gunting rambut seharga Rp 15 ribu sampai dengan penata rambut di salon yang bertarif Rp 10 juta. Mulai dari lukisan yang dijual di tempat wisata berharga Rp 300 ribu sampai dengan lukisan berharga milyaran rupiah (misalnya lukisan karya para maestro seperti Pablo Picasso, Rembrands, Van Goch, Raden Saleh, Afandi, dan sebagainya). Mulai dari nyanyian kreasi seniman jalanan yang mengharapkan recehan sampai lagu dalam opera yang tiketnya jutaan rupiah. Namun yang lebih penting adalah konsep *aesthetic* yang dipelajari oleh para filsuf, yakni sebuah pencarian tentang makna *beauty*, dan apakah *beauty* itu eksis.

Aesthetic diperbincangkan dalam *axiology* atau *value theory* karena *beauty* (termasuk *art* di dalamnya), adalah sesuatu yang kita nilai dan kita evaluasi. Para pembelajar *aesthetics* (disebut *aestheticians*) percaya bahwa terdapat sesuatu yang dinamakan indah (*beatiful*), sesuatu yang memang menarik, tidak tergantung pada pendapat atau opini individual. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa ada sesuatu yang, secara obyektif, memang menarik.

Terakhir, terdapat satu lagi aspek dalam filsafat, meskipun bukan merupakan satu di antara tiga cabang penting di atas (*ontology* atau *metaphysics*, *epistemology*, dan *axiology*), yakni *logic*. *Logic* bisa dianggap sebagai perkakas yang digunakan oleh para filsuf untuk membuat pertanyaan serta membuat jawaban atas pertanyaan filosofis di atas dengan cara yang jelas dan sistematis (*in a clear and systematic way*). *Logic* terkait erat dengan proses *reasoning* (berpikir), memberikan argumentasi yang kuat sehingga tidak mudah dipatahkan. *Logic* akan digunakan untuk memahami dan mengevaluasi secara kritis semua sudut pandang (*paradigm*) tentang dunia yang pernah ada.

Dari paparan di atas, terkesan bahwa *methaphysics*, *epistemology*, dan *value theory* bersifat abstrak dan tidak praktis (tidak muncul dalam kehidupan sehari-hari). Namun sebenarnya kita selalu mempraktikkan filosofi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali kita berargumen dengan kawan di kelas, setiap kali kita memutuskan untuk membeli sebuah parfum dan mempertimbangkan aromanya, sebenarnya kita telah mempraktikkan filsafat.

Kita juga bisa dikatakan menggunakan filsafat tanpa kita sadari dalam tataran yang lebih dalam. Misalnya, kita selalu berpikir tentang dunia. Kita juga selalu berpikir tentang sesuatu yang kita nilai (*value*), tentang cara kita menilainya (*how we value it*), dan tentang apa yang seharusnya kita lakukan terhadap sesuatu.

Contoh 1.1:

Ketika seorang filsuf memiliki rasa ingin tahu yang kuat tentang dunia, dia akan menanyakan beberapa pertanyaan mendasar. Apa sajakah yang kira-kira akan ditanyakan?

Jawab:

Ketika seorang filsuf memiliki rasa ingin tahu yang kuat tentang dunia, berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang mungkin akan mereka tanyakan:

1. Apakah hakikat realitas?
2. Apakah dunia hanya terdiri dari materi dan energi, atau adakah sesuatu yang lain?
3. Jika memang hanya terdiri dari materi dan energi, dari manakah asal materi dan energi tersebut?
4. Apakah Tuhan itu ada?
5. Jika Tuhan memang ada, siapakah Dia?
6. Jika Tuhan ada, apakah Dia laki-laki atautkah perempuan atau yang lain?
7. Siapakah kita ini?
8. Apakah kita eksis?
9. Untuk apakah kita eksis?
10. Adakah unsur *immaterial* dalam diri kita?
11. Apakah kita punya jiwa?
12. Adakah sesuatu yang *immaterial* yang tertinggal di dunia ini ketika kita meninggal?
13. Dan sebagainya.

B. SISTEMATIKA PEMBELAJARAN FILSAFAT

Salah satu cara mempelajari filsafat adalah dengan mempelajari tiga bidang utama filsafat di atas. Dalam mempelajari setiap cabang filsafat, kita akan selalu mengemukakan pertanyaan dan memikirkan jawaban yang mungkin atas pertanyaan tersebut. Dua tahap berikut ini bisa digunakan untuk mempelajari filsafat. Pertama, memahami ide tentang suatu konsep baru. Misalnya pandangan bahwa hanya ada satu kebenaran. Setelah paham ide tersebut, namun tidak harus setuju dengan ide tersebut, kemudian pada tahap kedua, kita akan membuat berbagai pertanyaan kritis atas sesuatu yang telah kita pahami tersebut, supaya kita bisa mengevaluasi ide tersebut. Ingat, ketika kita paham akan sesuatu, belum tentu kita setuju dengan sesuatu tersebut. Dengan cara ini, yakni menantang ide tentang bagaimana orang memandang dunia, kita akan bisa menentukan apakah ada pandangan penting yang patut kita yakini. Pada akhirnya, kita akan memiliki pandangan kita sendiri akan hal tersebut.

Tujuan akhir mempelajari filsafat bukanlah mengetahui berbagai cabang filsafat, atau hafal tentang berbagai pertanyaan dalam setiap cabang utama filsafat. Tujuan akhir mempelajari filsafat adalah membuat kita bisa berpikir. Filsafat berisi ratusan pertanyaan untuk dijawab menggunakan otak dan akal sehat. Siswa memiliki otak dan akal sehat tersebut. Tujuan filsafat adalah agar siswa bisa menggunakan otak dan akal sehat tersebut untuk menjawab berbagai pertanyaan filosofis tersebut, jawaban yang paling masuk akal menurut pandangan siswa sendiri.

Untuk bisa melakukan hal tersebut, siswa harus belajar merumuskan *argument* untuk mendukung ide yang dikemukakan, sehingga siswa bisa menjelaskan kebenaran versi yang dipercayai tersebut. Untuk itu, siswa perlu belajar *philosophical reasoning*, dan untuk itu, kita perlu belajar *logic*. *Argument*, *reasoning* dan *logic* akan kita bahas dalam Modul 8.

C. MANFAAT MEMPELAJARI FILSAFAT

Filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat dunia, jagat raya, serta eksistensi. Filsafat juga mengajukan pertanyaan tentang cara mendapatkan jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut. Jawaban dari dua kelompok pertanyaan tersebut akan memberikan kepada kita hakikat realitas, pengetahuan, kebenaran, serta bagaimana cara

mengevaluasinya. Dengan kata lain, mempelajari filsafat, yakni dengan mempelajari kelompok pertanyaan *metaphysics* (atau *ontology*) dan kelompok pertanyaan epistemologis, akan menuntun kepada kita tentang sudut pandang pencarian kebenaran serta cara mengevaluasinya, yang dikenal sebagai *research paradigm* (paradigma penelitian). Dengan demikian, belajar filsafat menuntun kita untuk menjadi peneliti yang mengerti hakikat dari apa yang kita teliti. Kita akan mendiskusikan *ontology* dan *epistemology* secara lebih detali di modul 5 dan modul 6.

Disamping itu, filsafat juga mempertanyakan berbagai hal terkait nilai atau *values*. *Values* bahkan memiliki manfaat praktis yang lebih besar dibandingkan dengan *ontology* dan *epistemology* dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat awam terbiasa dengan topik-topik tentang *values* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa membangun *ethics* dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka juga membuat *values* yang mereka percayai secara individual untuk diaplikasikan di dalam dunia kecil maupun dunia besarnya, dinamakan *moral*. Mereka juga mengembangkan konsep keindahan dalam berbagai ujud karya seni (*art*), serta mengembangkan konsep keindahan akan alam (*nature*).

Bahkan, konsep *values* juga menjadi bagian dari pengembangan riset, terutama untuk ilmu sosial. Hal ini dikarenakan satu dari paradigma penelitian yang ada justru berfokus pada pengalaman manusia, norma, dan *values* yang berkembang di masyarakat. Kelak akan kita kenal hal ini sebagai bagian dari paradigma *constructivism* (atau *anti-positivism*, atau *interpretivism*).

Contoh 1.2:

Berikan contoh tentang *ethics* yang dikembangkan dalam dunia penelitian.

Jawab:

Penelitian dalam berbagai disiplin saat ini semakin memandang arti penting *ethics*. Hal ini dikarenakan tidak semua praktik penelitian sampai dengan diseminasi hasil penelitian bisa dikontrol oleh *reviewer*. Dengan demikian, validitas sebuah penelitian tidak bisa dihindarkan tergantung pada *ethics* penelitian. Sebagai contoh, *ethics* tentang *plagiarism*. Betul bahwa saat ini sudah dikembangkan berbagai *software* untuk memindai tingkat kemiripan sebuah paper dengan semua paper yang ada di dunia, misalnya *softwareTurnitin*, namun *judgment* bahwa seorang peneliti melakukan plagiaris harus tetap ditetapkan oleh sebuah komite khusus.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Aktivitas

- 1) Bacalah Payne (2015), halaman 5, di tautan <https://commons.bellevuecollege.edu/wp-content/uploads/sites/125/2017/04/Intro-to-Phil-full-text.pdf>.
- 2) Bacalah Payne (2015), halaman 6, di tautan <https://commons.bellevuecollege.edu/wp-content/uploads/sites/125/2017/04/Intro-to-Phil-full-text.pdf>
- 3) Bacalah Payne (2015), halaman 6-7, di tautan <https://commons.bellevuecollege.edu/wp-content/uploads/sites/125/2017/04/Intro-to-Phil-full-text.pdf>
- 4) Bukalah Gray (2011) di tautan ini: <https://ethicalrealism.files.wordpress.com/2011/03/11-reasons-philosophy-is-important.pdf>.

Tugas Individu

- 1) Dari aktivitas nomor 1, jelaskan pengertian filsafat.
- 2) Dari aktivitas nomor 1, jelaskan pengertian *metaphysics*.
- 3) Dari aktivitas nomor 2, jelaskan pengertian *epistemology*.
- 4) Dari aktivitas nomor 3, jelaskan pengertian *ethics*.
- 5) Dari aktivitas nomor 4, telaah dan analisa manfaat mempelajari filsafat.



RANGKUMAN

Kegiatan belajar 1 ini membicarakan obyek matakuliah ilmu filsafat, memahami sistematisa pembelajaran matakuliah ilmu filsafat serta memahami manfaat mempelajari ilmu filsafat. Filsafat melakukan pencarian (*inquiry*) atas dunia secara keseluruhan. *Philosophia*, yang secara harfiah berarti cinta terhadap kebijaksanaan (*love of wisdom*), merupakan sebuah cara untuk memahami dunia secara masuk akal.

Filsafat mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengeksplorasi sesuatu yang disebut para filsuf sebagai *metaphysics*, satu dari tiga cabang utama filsafat. *Metaphysics* bisa didefinisikan sebagai upaya untuk memahami hakikat mendasar dunia (*world*), jagat raya (*universe*), dan eksistensi (*being*). Filsafat juga membicarakan proses bagaimana mencari jawaban dari berbagai pertanyaan di atas. Cabang ini dinamakan *epistemology*. Cabang ini termasuk satu di antara tiga cabang utama filsafat. Terdapat satu lagi cabang utama dalam filsafat, disebut *Axiology*.

Salah satu cara mempelajari filsafat adalah dengan mempelajari tiga bidang utama filsafat, yakni *ontology*, *epistemology*, dan *axiology*. Dalam mempelajari setiap cabang filsafat, kita akan selalu mengemukakan pertanyaan dan memikirkan jawaban yang mungkin atas pertanyaan tersebut. Sangat penting untuk menggunakan dua tahap pembelajaran dalam mempelajari filsafat. Pertama, memahami ide tentang suatu konsep baru. Setelah paham ide tersebut, namun tidak harus setuju dengan ide tersebut, kemudian pada tahap kedua, kita akan membuat berbagai pertanyaan kritis atas sesuatu yang telah kita pahami tersebut, supaya kita bisa mengevaluasi ide tersebut. Tujuan belajar filsafat adalah agar kita bisa menggunakan otak dan akal sehat untuk menjawab berbagai pertanyaan filosofis, jawaban yang paling masuk akal menurut pandangan iswa sendiri.

Filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat dunia, jagat raya, serta eksistensi. Filsafat juga mengajukan pertanyaan tentang cara mendapatkan jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut. Jawaban dari dua kelompok pertanyaan tersebut akan memberikan kepada kita hakikat relitas, pengetahuan, serta kebenaran, serta bagaimana cara mengevaluasinya. Disamping itu, filsafat juga mempertanyakan berbagai hal terkait nilai atau *values*. *Values* bahkan memiliki manfaat praktis yang lebih besar dibandingkan dengan *ontology* dan *epistemology* dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *values* juga menjadi bagian dari pengembangan riset, terutama untuk ilmu sosial.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bagaimana peran filsafat dalam pengembangan *science*.
- 2) Jelaskan arti filsafat.
- 3) Jelaskan makna *metaphysics*.
- 4) Jelaskan makna *epistemology*.
- 5) Jelaskan makna *axiology*.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Filsafat sebagai Dasar Pengembangan Ilmu

A. PERKEMBANGAN FILSAFAT DAN SCIENCE SERTA HUBUNGAN DI ANTARA KEDUANYA

Science atau ilmu pengetahuan dikembangkan sebagai sebuah cabang dari filsafat (*philosophy*), dan kemudian keduanya berkembang bersama-sama. Dalam perjalanannya, diskusi tentang *science* terkadang tidak bisa dilepaskan dari filsafat. Sejarah perkembangan filsafat barat (*western philosophy*) bisa dilihat di Russell (1903). Filsafat berkembang dari sejak jaman pre-Socrates, jaman Socrates, filsafat modern, dan filsafat post-modern. Filsafat modern dianggap muncul atas sumbangan utam dari pemikiran Rene Descartes.

Socrates merupakan penyeru awal pada penggunaan manusia sebagai obyek filsafat. Harap dicatat bahwa filsuf periode sebelumnya, dinamakan pre-Socrates philosophers, berfokus pada alam. Descartes merupakan penyeru awal pada penggunaan rasionalitas dalam berfilsafat, dan menyumbang besar pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Seperti yang kita ketahui, *science* memiliki perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan filsafat. Perkembangan *science* memungkinkan terjadinya revolusi industri (dengan penemuan mesin uap oleh James Watt); pembuatan kereta api memungkinkan beberapa negara berhasil tinggal landas sehingga ekonomi dunia mengalami kemakmuran yang belum pernah dirasakan sebelumnya; bahkan jenis musikpun berubah seiring dengan penemuan alat atau instrumen, misalnya, gitar listrik, *sound system*, dan sebagainya. Dalam dunia medis, penyakit-penyakit yang tak disembuhkan berhasil dihilangkan; penemuan DNA yang merupakan cetak biru kehidupan telah memungkinkan berbagai kemajuan yang belum pernah dibayangkan; bahkan teknologi *cloning* telah memungkinkan berbagai potensi perbaikan kehidupan yang pada jaman dahulu hanya bisa dianggap sebagai sesuatu yang ajaib.

Namun berbagai kemajuan tersebut justru menambah pentingnya filsafat untuk dikaji kembali. Beberapa pertanyaan filosofis berikut ini mengemuka kembali seiring dengan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh *science*:

1. Apakah berbagai temuan dalam bidang *science* betul-betul merupakan kebenaran hakiki, dan dengan demikian tidak mungkin lagi untuk diuji kebenarannya?
2. Apakah *science* akan betul-betul mengungkap semua rahasia kehidupan; atautkah *science* memiliki batas?
3. Ketika berbagai temuan dipublikasikan, apakah ada implikasi etis atas obyek penelitian maupun calon pengguna temuan tersebut?

Tidak diragukan lagi bahwa perkembangan *science* selama ini sebagian didasarkan pada berbagai konsep dan teori yang dikembangkan dalam filsafat keilmuan (untuk lebih detail, silahkan baca Southwell, 2013). Pertanyaan-pertanyaan filosofis sejak jaman Yunani Kuno hingga era modern saat ini selalu menjadi inspirasi bagi pencarian hakikat dan praktik dalam *science*.

Contoh 1.3:

Berikan contoh implikasi *ethics* (cabang filsafat) yang mempengaruhi perkembangan *science*.

Jawab:

Perkembangan *science*, terutama yang berhubungan dengan manusia atau binatang sebagai obyek penelitian, telah menimbulkan banyak isu etika penelitian. Ketika seseorang dijadikan obyek penelitian tanpa sepengetahuan orang tersebut, maka hal ini sudah melanggar salah satu etika penelitian. Contoh lain, ketika sekelompok orang terpapar penyakit, dan dibiarkan saja tanpa pengobatan dalam rangka menganalisis proses berkembangnya penyakit tersebut, sementara obatnya telah ditemukan, maka praktik ini telah melanggara etika penelitian.

B. PARADIGMA PENELITIAN DAN LANDASAN FILSAFATNYA

Science berkembang melalui proses penelitian (*research*). Selama ini terdapat tiga paradigma utama penelitian, yakni paradigma *positivism*, paradigma *constructivism*, dan paradigma *pragmatisim*. Tampaknya paradigma yang dianggap *mainstream* adalah dua yang pertama, yakni paradigma *positivism* dan paradigma *constructivism*.

Paradigma penelitian bisa dirunut dari akar filsafat, yakni *ontology* dan *epistemology*, dan kadang-kadang terkait juga dengan *axiology*. Paradigma *positivism* berakar dari *ontology* bahwa hanya ada satu jenis kebenaran, dan berakar dari *epistemology* bahwa kebenaran bisa diukur, diestmiasi, dan diuji.

Paradigma *constructivism* berakar dari *ontology* bahwa ada lebih dari satu jenis kebenaran (*multiple truth*), dan berakar dari *epistemology* bahwa kebenaran harus diinterpretasi dari pengalaman dan pendapat manusia sebagai obyek penelitian. Paradigma *pragmatism* berakar dari *ontology* bahwa bahwa realitas secara konstan dinegosiasikan, diperdebatkan atau diinterpretasikan, dan berakar pada *epistemology* bahwa pengetahuan harus dievaluasi menggunakan alat terbaik yang sesuai untuk memecahkan masalah.

Paradigma *positivism* akan menurunkan metodologi penelitian kuantitatif, sedangkan paradigma *constructivism* akan menurunkan metodologi penelitian kualitatif. Paradigma *pragmatism* menurunkan metodologi penelitian campuran (*mix methodology*) (silahkan baca Feilzer, 2010).

Contoh 1.4:

Sebutkan tokoh utama paradigma penelitian *positivism* dan *constructivism*.

Jawab:

Tokoh utama paradigma *positivism* adalah August Comte, sedangkan tokoh utama paradigma *constructivism* adalah Max Weber.

**LATIHAN**

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Aktivitas

- 1) Buka dan pelajari Fahriansyah (2014) di:
[file:///C:/Users/abdul%20hakim/Downloads/88-173-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/abdul%20hakim/Downloads/88-173-1-SM%20(1).pdf)
- 2) Bacalah dan pelajari Scruton (1995) halaman 12, bisa diakses di:
<https://portalconservador.com/livros/Roger-Scruton-A-Short-History-of-Modern-Philosophy.pdf>.
- 3) Bacalah dan pelajari Scruton (1995) halaman 27, bisa diakses di:
<https://portalconservador.com/livros/Roger-Scruton-A-Short-History-of-Modern-Philosophy.pdf>

- 4) Bacalah dan pelajari Russel (1945), halaman 525, bisa diakses di:
<http://www.ntslibrary.com/PDF%20Books/History%20of%20Western%20Philosophy.pdf>
- 5) Bacalah dan pelajari Scotland (2012), Bisa diakses di:
<https://pdfs.semanticscholar.org/f24f/1d16645ee19b0263f4c377d9e086ed277a3c.pdf>

Tugas Individu

- 1) Dari aktivitas 1, telaah dan sintesa peran Socrates dalam perkembangan filsafat Barat.
- 2) Dari aktivitas 2, telaah dan ceritakan tentang kebangkitan filosofi modern di Barat.
- 3) Dari aktivitas 3, telaah dan ceritakan tentang peran Rene Descartes dalam perkembangan filsafat.
- 4) Dari aktivitas 3, telaah dan ceritakan peran Rene Descartes dalam perkembangan modern science.
- 5) Dari aktivitas 4, telaah dan sintesa hubungan antara filsafat dan paradigma penelitian.



RANGKUMAN

Science atau ilmu pengetahuan dikembangkan sebagai sebuah cabang dari filsafat (*philosophy*), dan kemudian keduanya berkembang bersama-sama. Dalam perjalanannya, diskusi tentang *science* terkadang tidak bisa dilepaskan dari filsafat. Berbagai kemajuan tersebut justru menambah pentingnya filsafat untuk dikaji kembali. Penting juga untuk dicatat bahwa perkembangan *science* selama ini sebagian didasarkan pada berbagai konsep dan teori yang dikembangkan dalam filsafat keilmuan.

Science berkembang melalui proses penelitian (*research*). Selama ini terdapat tiga paradigma utama penelitian, yakni paradigma *positivism*, paradigma *constructivism*, dan paradigma *pragmatism*. Tampaknya paradigma yang dianggap *mainstream* adalah dua yang pertama, yakni paradigma *positivism* dan paradigma *constructivism*.

Paradigma penelitian bisa dirunut dari akar filsafat, yakni *ontology* dan *epistemology*, dan kadang-kadang terkait juga dengan *axiology*. Paradigma *positivism* akan menurunkan metodologi penelitian kuantitatif, sedangkan paradigma *constructivism* akan menurunkan metodologi penelitian kualitatif. Paradigma *pragmatism* menurunkan metodologi penelitian campuran (*mix methodology*).



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sebutkan peran Socrates dalam ilmu filsafat.
- 2) Sebutkan peran Descartes dalam ilmu filsafat.
- 3) Sebutkan peuntungan *science* dibandingkan dengan filsafat, sehingga *science* tumbuh pesat melebihi perkembangan filsafat.
- 4) Jelaskan perbedaan antara paradigma penelitian *positivism* dan *constructivism*.
- 5) Jelaskan perbedaan antara metodologi penelitian kuantitatif dan metodologi penelitian kualitatif.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) Filsafat berperan mempertanyakan asumsi-asumsi yang ditetapkan ketika *scientist* membangun model dan teori. Dengan demikian, model serta teori yang sudah terbangun memiliki kesempatan untuk diperbaiki dari waktu ke waktu.
- 2) Filsafat berasal dari kata *philos* dan *sophia*. *Philos* berarti cinta, *sophia* berarti kebijaksanaan atau *wisdom*. Dengan demikian, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau pencarian kebijaksanaan.
- 3) *Metaphysics* adalah satu dari tiga cabang utama filsafat, yakni cabang yang membicarakan upaya untuk memahami hakikat mendasar dunia (*world*), jagat raya (*universe*), dan eksistensi (*being*).
- 4) *Epistemology* bisa didenisikan sebagai cabang filsafat yang mempertanyakan bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui.
- 5) *Axiology* disebut juga teori tentang nilai (*value theory*), adalah cabang filsafat yang mempelajari teori tentang nilai, dibagi menjadi cabang *ethics* dan *aesthetics*.

Tes Formatif 2

- 1) Socrates merupakan penyeru awal pada penggunaan manusia sebagai obyek filsafat. Harap dicatat bahwa filsuf periode sebelumnya, dinamakan pre-Socrates philosophers, berfokus pada alam.
- 2) Descartes merupakan penyeru awal pada penggunaan rasionalitas dalam berfilsafat, dan menyumbang besar pada perkembangan ilmu pengetahuan.
- 3) *Science* tumbuh pesat melebihi perkembangan filsafat karena *science* memiliki nilai dan kegunaan praktis dibandingkan dengan filsafat.
- 4) Paradigma *positivism* berpangkal pada *ontology* tentang satu versi kebenaran, dan *epistemology* bahwa kebenaran bisa diukur dan diuji. Paradigma *constuctivism* berpangkal pada *ontology* tentang multi versi kebenaran, dan *epistemology* bahwa kebenaran seharusnya datang dari keterangan atau pendapat manusia sebagai informan.
- 5) Metode penelitian kuantitatif berpangkal dari paradigma *positivism*, sementara metodologi penelitian kualitatif berpangkal dari paradigma *constructivism*.

Daftar Pustaka

- Fahriansyah. (2014). Antisofisme Socrates. *Al 'Ulum* 61(3), 24-29. Diunduh dari: [file:///C:/Users/abdul%20hakim/Downloads/88-173-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/abdul%20hakim/Downloads/88-173-1-SM%20(1).pdf).
- Feilzer, M.Y. (2010). Doing mixed methods research pragmatically: Implications for the rediscovery of pragmatism as a research paradigm. *Journal of Mixed Methods Research*, 4(1), 6-16. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/249830880_Doing_Mixed_Methods_Research_Pragmatically_Implications_for_the_Rediscovery_of_Pragmatism_as_a_Research_Paradigm.
- Gray, J.W. (2011). *Eleven reasons why philosophy is important*. <https://ethicalrealism.files.wordpress.com/2011/03/11-reasons-philosophy-is-important.pdf>.
- Green, H. (2016). *What is philosophy: Crash course philosophy #1*. YouTube Video. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=1A_CAkYt3GY.
- Payne, W.R. (2015). *An introduction to philosophy*. Diunduh dari: <https://commons.bellevuecollege.edu/wp-content/uploads/sites/125/2017/04/Intro-to-Phil-full-text.pdf>.
- Russell, B. (1945). *The history of western philosophy*. Rockefeller Center, New York: Simon and Schuster, Inc. Diunduh dari: <http://www.ntslibrary.com/PDF%20Books/History%20of%20Western%20Philosophy.pdf>.
- Scotland, J. (2012). Exploring the philosophical underpinnings of research: Relating ontology and epistemology to the methodology and methods of the scientific, interpretive, and critical research paradigms. *English Language Teaching*, 5(9), 9-16. Diakses dari: <https://pdfs.semanticscholar.org/f24f/1d16645ee19b0263f4c377d9e086ed277a3c.pdf>.

Scruton, r. (1995). *A short history of modern philosophy from Descartes to Wittgenstein* (2nd ed.). Routledge. Diunduh dari: <https://portalconservador.com/livros/Roger-Scruton-A-Short-History-of-Modern-Philosophy.pdf>.

Southwell, G. (2013). *50 philosophy of science ideas you really need to know*. London: Quercus.